

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman alam dan kebudayaan yang sangat melimpah, baik di daratan maupun lautan yang sangat indah. Hal tersebut tentu memiliki berbagai potensi yang berbeda-beda sesuai dengan wilayah letak geografisnya. Salah satunya potensi pariwisata yang berasal dari sumber daya alam dan memiliki nilai budaya serta sejarah. (Anirwan: 2019)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009. Kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata merupakan segala macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata adalah perpindahan individu atau sekelompok orang yang dilakukan dalam jangka pendek di luar tempat dimana mereka hidup.

Pada tahun 1980an pertama kalinya Indonesia mengikuti *World Tourism Market (WTM)*. Dengan mengikuti acara tersebut dimulailah era promosi pariwisata secara internasional di Indonesia dan diiringi dengan 7 kebijakan strategi pokok pariwisata dalam Pelita V yakni 1) Promosi pariwisata yang konsisiten 2) Penambahan aksesibilitas, 3) Mempertinggi kualitas pelayanan dan produk pariwisata, 4) Pengembangan daerah tujuan wisata (DTW), 5) promosi daya tarik alam, satwa dan wisata bahari, 6)

mempertinggi kualitas SDM, 7) Melaksanakan kampanye sadar wisata melalui Sapta Pesona. Pada tahun 1992 melalui Keputusan Presiden RI Nomor 60 tahun 1992 ditetapkanlah Dekade Kunjungan Wisata (Dekuni) sebagai bagian kampanye pariwisata Indonesia dengan mengambil tema berbeda setiap tahunnya.

Dari sinilah pemerintah mulai menyadari bahwa potensi sumber daya alam dan budaya yang beraneka ragam dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik utama pariwisata di Indonesia. Selain itu pariwisata juga mampu mendorong perekonomian baik untuk masyarakat dan pendapatan negara. Sehingga pemerintah terus berusaha untuk mengembangkan kepariwisataan di Indonesia dengan mengambil kebijakan yang terpadu, antara lain di bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan.

Kabupaten Nganjuk merupakan Kabupaten yang berada di Profinsi Jawa Timur yang terletak diperbatasan antara Bojonegoro sebelah utara dengan Kabupaten Kediri sebelah selatan. Dengan wilayah yang luasnya 122.433,1 Ha, Kabupaten Nganjuk memiliki 20 kecamatan dengan 284 desa/kelurahan yang mana sebagian besar kecamatannya berada pada dataran rendah dengan ketinggian antara 46 sampai dengan 95 meter di atas permukaan laut. Sedangkan 4 kecamatan yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian 150 sampai 750 meter di atas permukaan laut yang daerah tertingginya yaitu desa Ngliman, Kecamatan Sawahan 20,67 Km². Data diperoleh dari laman <http://dpmptsp.nganjukkab.go.id> Sistem

Informasi Potensi Investasi (SIPING) Kabupaten Nganjuk diakses pada 4 Juni 2022.

Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk yang terletak di kaki gunung Wilis memiliki berbagai obyek wisata alam yang sangat menarik seperti Air Terjun Sedudo, Air Terjun Singokromo, dan Watu Lawang. Pada mulanya obyek wisata yang dikenal hanyalah air terjun Sedudo sebagai wisata andalan. Namun, atas usulan masyarakat bahwa terdapat potensi wisata lain yang dapat dikembangkan, maka pemerintah desa mengesahkan organisasi masyarakat yang bernama LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Jaya Makmur.

Peran organisasi masyarakat atau komunitas lokal disini sangatlah penting untuk menentukan tingkat keberhasilan jangka panjang kegiatan di desa tersebut. Karena itu, perlunya adanya partisipasi komunitas lokal untuk dapat mewujudkan keberhasilan dengan melakukan pengembangan dan pengelolaan dengan baik tanpa mengurangi nilai budaya obyek wisata setempat.

LMDH ini dibuat dengan melibatkan masyarakat desa Ngliman untuk mengembangkan pengelolaan hutan, salah satunya pengembangan objek wisata alam air terjun Singokromo. Karena wilayah hutannya merupakan hutan lindung maka LMDH Jaya Makmur bekerjasama dengan Perhutani membuat beberapa program berupa agrofestri, pemanfaatan getah pohon pinus, pemanfaatan Lahan Dibawah Tegakan (PLDT), budidaya bunga mawar, dan pengelolaan wisata alam.

Menurut Murphy (1988) bahwa proses pengembangan dan pengelolaan kegiatan budaya dan pariwisata tentunya melibatkan masyarakat atau komunitas lokal. Karena sumberdaya dan komunitas lokal merupakan sebuah elemen fisik maupun nonfisik seperti nilai-nilai, norma-norma, adat dan tradisi yang melekat dengan masyarakat tersebut sehingga mampu menjadi unsur penggerak utama dalam kegiatan itu sendiri. Dengan adanya kegiatan budaya dan pariwisata tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian komunitas lokal.

Menurut Mia Fairuza (2017) perlunya kerjasama antar stakeholder dengan masyarakat dalam pembangunan dalam sektor pariwisata. Maka dari itu seiring berjalannya waktu pemerintah desa bersama dengan LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Jaya Makmur membuat strategi bagaimana mengoptimalkan potensi yang terdapat di wilayah tersebut. Pada proses pengembangan desa wisata ini masyarakat harus bersinergi bersama untuk menumbuhkan sikap dan dukungan positif sebagai tuan rumah dengan menerapkan nilai-nilai Sapta Pesona. Selain memperkenalkan, dan melestarikan potensi wisata program desa wisata ini mampu mensejahterakan masyarakat.

Tahun 2017 kemudian menemukan sebuah trobosan dan menemukan lokasi disebuah bukit searah jalan dengan air terjun Sedudo yang menyuguhkan panorama alam yang tampak indah dengan latar belakang air terjun bertingkat yang dinamakan Watu Lawang. Adanya obyek wisata baru ini tentu masyarakat dan pemerintah sudah membuat

sebuah rumusan strategi sedemikian rupa mengenai pengelolaan wisata agar dapat menarik wisatawan dengan keunikan yang ada di Watu Lawang tersebut.

Selain itu, terdapat objek wisata alam yang masih terjaga kealamiannya hingga sekarang yaitu bernama air terjun Singokromo. Air terjun ini berada di jalur pertapakan sedepok atau sebuah pendopo kecil yang dibuat oleh walisongo pada jaman dahulu kemudian masih digunakan sampai sekarang untuk melakukan sebuah ritual. Sering berjalannya waktu pemuda setempat menyadari akan potensi berupa air terjun Singokromo ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Dalam proses pembangunan pariwisata tentu perlu melibatkan masyarakat dan peran pemerintah diharapkan mampu memperhatikan pemberdayaan masyarakat dan pembagian peran antara aparat pemerintah. LMDH bersama masyarakat desa Ngliman terus melakukan mengembangkan beberapa obyek wisata tersebut. Namun, tantangan demi tantangan dalam melakukan mengembangkan tentu tidaklah mudah. Banyak hal yang terhambat mulai dari kemampuan SDM dalam pengelolaan, kebijakan dalam pemanfaatan dan pengembangan potensi dari kawasan, sampai keefektifitasan fungsi dan peran obyek wisata alam yang ditinjau dari segi instansi terkait. (Dewi, Ya'taufiq: 2019: 163)

Pearce (1995) mengatakan bahwa pengembangan wisata pedesaan merupakan sebuah proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa yang memiliki potensi wisata. Secara lebih spesifik,

pengembangan wisata pedesaan ini dapat diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (baik domestik maupun mancanegara).

Kontribusi yang terjadi dalam pengembangan objek wisata sangatlah besar bagi pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar. Karena dengan adanya objek wisata mampu menyediakan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan kesejahteraan serta menjadikan salah satu sumber pendapatan daerah, jika pemerintah memperhatikan dan mendukung perkembangan yang terjadi oleh objek wisata tersebut. Selain, pemerintah masyarakat juga menjadi peran penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat.

Dampak pengembangan infrastruktur serta pengembangan objek wisata terhadap aktivitas kesejahteraan masyarakat memang jelas adanya. Bahwa pengembangan kapasitas infrastruktur dan pengembangan objek wisata suatu wilayah berjalan seiring dengan adanya kesejahteraan masyarakat. Ini berarti pengembangan infrastruktur dan pengembangan objek wisata dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara positif.

Dalam mengoptimalkan dari fungsi objek wisata alam perlu adanya upaya dalam mengembangkan pendidikan konservasi melalui pengembangan sistem interpretasi objek wisata alam dan kerjasama dengan instansi terkait termasuk lembaga-lembaga pendidikan, penelitian, warga masyarakat, dan lain-lain. Perlu juga untuk terus mengembangkan sistem kemitraan dengan pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat yang

ada, dalam rangka mendukung optimalisasi pengembangan obyek wisata alam agar segala aspek dapat merasakan kesejahteraan terutama masyarakat yang berada di sekitar objek wisata.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “OPTIMALISASI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DI PEDESAAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT” (Studi Kasus Obyek Wisata Alam, di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk)

Fokus Penelitian

Dari penjelasan diatas, fokus penelitian terkait “OPTIMALISASI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA ALAM DI PEDESAAN DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT” (Studi Kasus Obyek Wisata Alam, di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk) sehingga muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di Desa Ngliman?
2. Bagaimana Dampak Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di desa Ngliman dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Proses Pengembangan Wisata Alam Masyarakat Pedesaan di Desa Ngliman.
2. Mengetahui dan Dampak Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di desa Ngliman dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan kegunaan untuk siapapun yang membutuhkan informasi dan pengetahuan penelitian ini.

Kegunaan penelitian ini terdiri dari:

1. Secara Akademis

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara umum khususnya di bidang pengembangan masyarakat Islam yang dikaitkan dengan potensi dan pengembangan wisata alam masyarakat pedesaan, sehingga ilmu yang berkembang ini dapat diterapkan dengan masyarakat pada masa sekarang dan hasil penelitian ini dapat memperbanyak khazanah keilmuan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Secara Praktis

Sebagai sarana untuk menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengembangkan wisata alam masyarakat pedesaan, sehingga ke depannya bisa jauh lebih baik dan diharapkan penelitian ini dapat menemukan serta mengembangkan potensi yang ada bagi lembaga kemasyarakatan yang lain.

Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki judul yang serupa dengan penelitian yang diteliti, dan penelitian terdahulu dapat digunakan untuk perbandingan dengan apa yang penulis teliti. Serta hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui dan menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari skripsi atau karya tulis ilmiah sebelumnya. Dibawah ini penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan judul penulis.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Saskia Duwi Apriyani mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ekonomi Syariah pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Potensi Pengembangan Obyek Wisata Danau Bebek Bebekan dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Labuhan Ratu”. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan wisata untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Kesamaan penelitian yang diteliti terletak pada proses pengelolaan yang terdapat di lokasi wisata mengenai pengembangan daya tarik wisata, pengembangan sarana dan prasarana, serta pengembangan promosi dan pemasaran destinasi wisata.
- b. Penelitian yang berjudul “Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Air Umbul Ingas di Kecamatan Tulung Kabupaten

Klaten” oleh saudara Marjoko mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Hasil penelitian ini membahas mengenai faktor pendorong dari usaha pengembangan objek wisata, serta faktor penghambat dan upaya yang harus dilakukan dengan melakukan aspek-aspek usaha pengembangan seperti sarana dan prasarana, penataan ruang, astraksi, aksesibilitas, produk unggulan, dan pemasaran. Sesuai dengan judul skripsi tersebut saudara Marjoko lebih kepada menelaah dan menguraikan permasalahan sesuai data. Sedangkan peneliti lebih pada proses atau cara pengembangan wisata untuk mendapatkan hasil yang optimal.

- c. Penelitian berjudul “Pengembangan Obyek Wisata Pantai Mondangan di Kecamatan Domomulyo” oleh Eko Yuda Prasetyo mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang. Pada penelitian ini membahas pengembangan objek wisata Pantai Modangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Malang. Serta faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Modangan. Namun, yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penulis yaitu menulis lebih fokus pada proses dan hasil dalam pengembangan dan pengelolaan wisata alam.

2. Landasan Teoritis

Untuk mempermudah memecahkan masalah pada studi kasus ini, maka perlu adanya landasan teori secara ilmiah berdasarkan para ahli dibidangnya. Oleh karena itu peneliti menemukan beberapa pendapat menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut Nurrohman (2017), optimalisasi merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan kinerja suatu unit kerja ataupun pribadi yang berkaitan dengan kepentingan bersama, serta dapat mencapai kepuasan dan keberhasilan dari terselenggaranya program kegiatan yang sedang berjalan.

Menurut Sugiyono (2009: 297), penelitian penelitian dan pengembangan (*research and development*) merupakan sebuah bentuk kegiatan berupa riset dasar untuk mendapatkan sebuah informasi kebutuhan pengguna (*needs assessment*), kemudian dilanjutkan dengan bentuk kegiatan pengembangan untuk menghasilkan produk dan mengkaji keefektifan produk tersebut.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat ,dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Sehingga dapat disimpulkan

pengembangan merupakan kegiatan yang dilakukan menghasilkan produk dengan teknologi baru dan menggunakan teori yang ada.

Ridwan (2012: 5) mengemukakan pengertian objek wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24/1979 menjelaskan bahwa objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan dalam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi. SK. MENPARPOSTEL No.: KM. 98/PW.102/MPPT-87 menjelaskan bahwa objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan.

Menurut *The Random House Dictionary* (1968) yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa “Desa merupakan sebuah komunitas kecil atau sekelompok rumah di daerah pedesaan biasanya lebih kecil dari kota dan kadang-kadang tergabung sebagai kotamadya”. Makna yang dimaksud komunitas kecil adalah masyarakat pedesaan. Dimana masyarakat kecil ini sebagai masyarakat yang anggota-anggota hidup bersama di suatu lokalitas tertentu, dan kehidupan mereka meliputi urusan-urusan yang merupakan

tanggungjawab bersama dan terikat pada norma-norma tertentu yang harus mereka taati.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 166-167) masyarakat pedesaan pada hakikatnya harus dilakukan secara bertahap. Penghuni suatu komunitas pedesaan memiliki hubungan yang lebih dekat dan lebih dalam daripada hubungan mereka dengan anggota komunitas pedesaan lainnya. Sistem kehidupan dikelompokkan atas dasar sistem keluarga. Sehingga dapat diartikan bahwa masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang masih memiliki hubungan yang sangat erat antar anggota masyarakat, dan masih terikat oleh norma-norma yang harus dipatuhi bersama.

Menurut Erawan (1997) bahwa dalam mencapai kesejahteraan melalui pengembangan objek wisata akan muncul dampak yang dirasakan diantaranya dibidang ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Ketiga bidang tersebut dapat diyakini memberikan dampak yang kuat bagi pengembangan objek wisata baik kepada masyarakat sekitar ataupun pendapatan negara yang semakin meningkat. Oleh karena itu organisasi lokal sebagai pemegang kendali dari pengembangan objek wisata harus mampu memahami dan mengatasi dampak yang akan terjadi akibat pembangunan yang terjadi.

3. Landasan Konseptual

a. Potensi Wisata Alam

Potensi Wisata menurut Sukardi (1998:67) merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh suatu daerah untuk daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut.

Sedangkan menurut Nawangsari (2018:32), Potensi wisata ini juga merupakan segala sesuatu yang dimiliki dan ada di daerah tujuan wisata dan menjadi daya tarik untuk para pengunjung berkunjung ke tempat tersebut. Potensi yang dapat dimanfaatkan itu berupa kesenian, kebudayaan baik nasional maupun daerah, keindahan alam, flora dan fauna maupun hal lainnya yang perlu dijaga kelestariannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di suatu daerah dan dapat dimanfaatkan menjadi sebuah objek wisata yang berupa kesenian, kebudayaan, keindahan alam, flora dan fauna yang memiliki daya tarik sehingga terdapat wisatawan yang berkunjung ke tempat tersebut.

b. Kesejahteraan Masyarakat

Soetomo (2014: 47) kesejahteraan masyarakat merupakan suatu kondisi yang mengandung unsur atau komponen ketertiban, keamanan, keadilan, ketenteraman, kemakmuran dan kehidupan yang tertata mengandung makna luas bukan hanya terciptanya

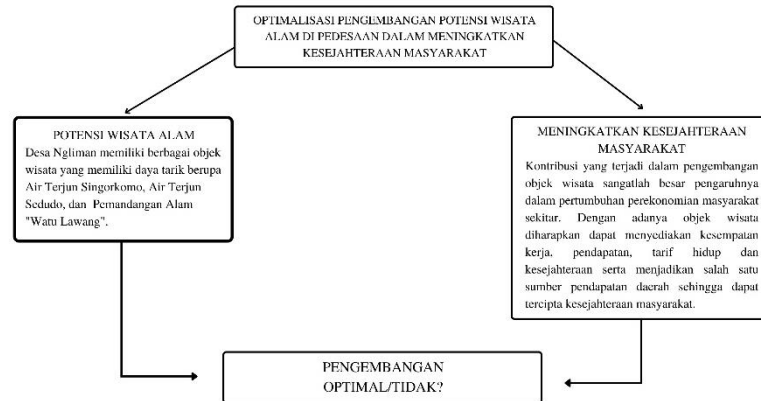
ketertiban dan keamanan tetapi juga keadilan dalam berbagai dimensi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat memperlihatkan bahwa ukuran hasil pembangunan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik meliputi: 1) peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar (makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan); 2) peningkatan tingkat pendidikan, pendapatan, dan tingkat kehidupan yang lebih baik, serta peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai kemanusiaan dan 3) memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa (Todaro dan Stephen C. Smith, 2006).

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa kesejahteraan masyarakat adalah segala bentuk kondisi masyarakat dimana mereka memiliki rasa ketentraman baik jasmani ataupun rohani serta merasakan kehidupan yang lebih baik.

4. Kerangka Konseptual



Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini berada di desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Lokasi ini diambil karena terdapat objek wisata alam yang menjadi salah satu tujuan pariwisata. Selain itu, alasan mengambil lokasi ini karena peneliti menemukan permasalahan yang relevan dengan pengembangan wisata alam di lokasi tersebut.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa terdapat suatu realitas sosial yang terdapat di masyarakat. Peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung di Objek Wisata Air Terjun Singokromo agar mendapatkan sumber informasi atau informan yang sesuai dengan realita.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mengumpulkan data secara empiris di lapangan dengan mendiskripsikan mengenai optimalisasi potensi dan pengembangan wisata alam masyarakat pedesaan. Menurut Denzin dan Lincon (dalam Moleong: 2010:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan latar ilmiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat seadanya dengan melibatkan metode yang ada. Metode kualitatif ini mempunyai sifat pandangan yang objektif karna dalam melihat suatu permasalahan harus mengetahui secara keseluruhan dan mengandung fakta.

Penelitian dengan menggunakan metode atau pendekatan kualitatif biasanya yang terlaksana hanya penelitian deskriptif. Menurut Dadang Kuswana Secara sederhana metode deskriptif itu menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan seadanya tanpa merubah hasil temuan atau manipulasi. Jadi peneliti akan memeparkan kondisi objektif dari potensi wisata alam dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa kata-kata dari orang-orang terkait. Seperti Kepala Desa Ngliman, Ketua LMDH, tokoh masyarakat dan lain-lain.

4. Jenis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution (2003:18) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat—alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat *natural* atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test”. Dalam hal ini peneliti sendiri yang mencari data dan menggali permasalahan yang ada dalam masyarakat. Berikut data yang dicari dipenelitian ini yaitu

- a. Data mengenai Gambaran Potensi Wisata Alam Pedesaan di Desa Ngliman.
- b. Data mengenai Proses dan Dampak Pengembangan Wisata Alam Pedesaan di desa Ngliman dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat.

5. Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang berupa informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2018:456) dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu

- a Data primer

Data Primer adalah data yang terdiri dari kata-kata yang disampaikan oleh narasumber secara lisan kepada peneliti.

Data ini didapatkan oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian.

Sumber data primer yang bersinggungan dengan peneliti adalah Ketua LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) Jaya Makmur di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk yang diketuai oleh Bapak Sholeh Sundafa.

b Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, seperti melalui dokumen resmi atau buku-buku dan website pemerintah.

6. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu dengan mengunjungi Kantor Desa Ngliman dan Objek Wisata Air Terjun Singokromo agar mendapatkan data penelitian. Pada prosesnya, peneliti dapat meninjau, serta ikut berpartisipasi pada kegiatan adat yang dilakukan untuk mengumpulkan sumber data penelitian agar mampu membaaur dan berempati. Observasi pada partisipan akan mendapatkan kelengkapan data lebih realistis.
- b. Wawancara, yaitu berkomunikasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi kepada pihak terkait seperti Kepala Desa Ngliman, Ketua LMDH Jaya Makmur untuk memperoleh data penelitian. Metode ini bertujuan dalam

upaya mengumpulkan data serta informasi yang dilakukan oleh penelitian.

- c. Studi Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data kualitatif untuk mencari sesuatu yang relevan. Teknik ini melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam mengagendakan dan mengkaji data-data yang diperoleh.

7. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 335), analisis data adalah proses mencari suatu data, dengan menyusunnya secara sistematis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengkategorikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke sesuai dengan pola yang dianggap penting dan nantinya akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah untuk dipahami baik diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum.

Analisis data merupakan sebuah tahapan yang dilakukan dengan penyederhanaan data agar pembaca mudah mengerti apa maksud dari yang telah ditafsirkan oleh peneliti. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Penelaahan atau pengumpulan data

Menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yang ada seperti wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi foto-foto dan lain-lainnya.

b) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017) semakin banyaknya informasi peneliti ke lapangan, maka semakin rumit juga data yang diperoleh. Sehingga perlu adanya reduksi data dengan cara meringkas, memilah, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang hal yang tidak dibutuhkan.

Reduksi data dapat dilakukan dengan melakukan abstraksi. Abstraksi adalah sebuah bentuk rangkuman yang dibuat untuk menjaga agar penelitian tetap berada pada jalur data penelitian. Tujuan reduksi data ini yaitu menyederhanakan segala data yang diperoleh peneliti dalam mencari data di lapangan.

c) Menarik kesimpulan

Ketika data telah terkumpul secara lengkap maka peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan data yang didapatkan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan tersebut akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan pada awal, namun mungkin juga tidak, karena dalam mengemukakan permasalahan ini bersifat

sementara dan akan terjadi perkembangan ketika berada di lapangan.

Dengan kesimpulan ini akan menghasilkan informasi serta implikasi penelitian yang dilakukan informasi tersebut berupa pendapat baru, pengakuan terhadap pendapat lama atau koreksi terhadap apa yang dilakukan oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Jaya Makmur dalam pemberdayaan masyarakat melalui wisata alam.

